ALINEA: JURNAL BAHASA SASTRA DAN PENGAJARAN
P-ISSN: 2301 – 6345 I E-ISSN: 2614-7599
http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi

Penerapan Strategi Choice Grid untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan pada Siswa Kelas VII SMP

Nur Anida Fitriana, Tio Renta Siagian & Rusma Noortyani
Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 12 Juni 2026
Direvisi: 3 Oktober 2026
Diterima: 5 Oktober 2026
Diterbitkan: 30 Oktober 2026

Keywords
Choice Grid, differentiated instruction, writing response texts, Problem-Based Learning

Kata kunci
Choice Grid, pembelajaran berdiferensiasi, menulis teks tanggapan, Problem Based Learning,

Alamat email

anidafitriananur@gmail.com
tiorentasiagiann@gmail.com
rusmanoortyani@ulm.ac.id

Abstract
This article discusses the improvement of students' ability to write response texts through the implementation of the "Choice Grid" strategy, integrated with the Problem-Based Learning (PBL) model. The study employed a collaborative Classroom Action Research (CAR) design, conducted in two cycles during April 2026, involving 32 students from class VII-E at SMPN 2 Banjarmasin. Data were collected through observation, tests, and documentation, and subsequently analyzed using a descriptive-comparative technique based on changes in learning outcomes across each cycle. The results indicate an improvement in students' response-text writing skills following the implementation of the Choice Grid strategy. In the pre-cycle stage, the learning mastery rate was 53.57%, with an average score of 72.50. In Cycle I, the mastery rate dropped to 10.34%, with an average score of 53.45, due to the increased complexity of the independent writing tasks. Following improvements—specifically the provision of scaffolding, sample texts, and writing guidelines in Cycle II—the learning mastery rate rose to 88.46%, with an average score of 81.73. This figure exceeds the study's success indicator, which required at least 70% of students to reach the Minimum Mastery Criterion (KKM) of ≥80. Thus, the application of the Choice Grid strategy, supported by the PBL model, is effective in enhancing students' ability to write response texts.

Abstrak
Artikel ini memaparkan peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan Learning *penerapan strategi Choice Grid yang diintegrasikan dengan model Problem-Based Learning (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus pada April 2026 dengan subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas VII-E SMPN 2 Banjarmasin. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif berdasarkan perubahan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan setelah penerapan strategi Choice Grid. Pada tahap prasiklus, ketuntasan belajar mencapai 53,57% dengan nilai rata-rata 72,50. Pada Siklus I, ketuntasan menjadi 10,34% dengan rata-rata nilai 53,45 akibat meningkatnya kompleksitas tugas menulis secara mandiri. Setelah dilakukan perbaikan melalui pemberian scaffolding, contoh teks, dan panduan penulisan pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 88,46% dengan nilai rata-rata 81,73. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 70% siswa mencapai KKM ≥80. Dengan demikian, penerapan strategi Choice Grid berbantuan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan siswa.*

How to Cite: Fitriana, Nur Anida, et. al. “Penerapan Strategi Choice Grid untuk Meningkatkan Kemampuan

Menulis Teks Tanggapan pada Siswa Kelas VII SMP" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 2, 2026, pp. 205–223.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakancana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai proses pengembangan potensi individu secara menyeluruh agar mampu tumbuh sebagai manusia yang berkarakter dan memiliki nilai kemanusiaan. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, membentuk karakter, serta menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Prinsip tersebut kemudian diwujudkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022. Kurikulum ini memandang murid sebagai individu yang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengeksplorasi, membangun, dan mengembangkan pengetahuan, bukan hanya sebagai penerima materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada penguatan kompetensi secara holistik yang mencakup kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, sikap, serta keterampilan peserta didik. Selain itu, kurikulum ini mendorong guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel dan kontekstual dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik, kebutuhan, serta potensi setiap murid.

Salah satu kompetensi yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya kelas VII, adalah kemampuan menghasilkan teks tanggapan. Keterampilan tersebut menuntut murid untuk mampu memahami suatu objek, mengemukakan hasil analisis, serta memberikan evaluasi secara kritis dengan didukung oleh alasan yang rasional. Dalam penyusunannya, teks tanggapan memiliki struktur yang meliputi konteks, deskripsi, dan penilaian (Kemendikbudristek, 2022). Penguasaan keterampilan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan tersebut mencakup proses kognitif berupa menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga menghasilkan gagasan atau menciptakan (C6) sebagaimana dikemukakan dalam revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dengan demikian, keterampilan menulis teks tanggapan memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan literasi kritis murid, terutama dalam menghadapi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan argumentatif.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan kurikuler dengan kondisi aktual di kelas. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang dilaksanakan pada 10 April 2026 di kelas VII-E SMPN 2 Banjarmasin dengan melibatkan 28 murid dari total 32 murid, diperoleh gambaran profil belajar yang beragam secara kognitif maupun afektif. Dari aspek kesiapan belajar, hanya 2 murid (7%) yang berada pada tingkat lanjut dan mampu mengerjakan seluruh indikator pemahaman dasar tentang membedah

buku secara mandiri. Sebanyak 20 murid (71%) berada pada tingkat menengah, mereka sudah mampu membedakan buku fiksi dan nonfiksi serta mengenali kalimat yang menunjukkan kelemahan buku, namun belum memahami istilah "membedah buku", belum mampu mengidentifikasi unsur identitas buku secara lengkap, dan belum dapat menyebutkan bagian-bagian fisik buku dengan tepat. Adapun 6 murid (22%) masih berada pada tingkat dasar, yakni belum memiliki pemahaman awal yang memadai terhadap seluruh aspek literasi tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar murid belum memiliki fondasi pemahaman yang cukup untuk mengerjakan tugas menyusun teks tanggapan secara mandiri tanpa bimbingan yang terstruktur.

Kondisi tersebut memperkuat pandangan Vygotsky (dalam Yohanes, 2010) mengenai konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu ruang perkembangan antara kemampuan yang telah dimiliki murid dan dapat dilakukan secara mandiri dengan kemampuan yang masih berpotensi dicapai melalui dukungan, arahan, maupun interaksi bersama individu yang lebih kompeten. Dalam pembelajaran di kelas VII-E, adanya perbedaan tingkat perkembangan dan kesiapan belajar antarindividu menunjukkan bahwa setiap murid memiliki kebutuhan bantuan yang berbeda. Oleh sebab itu, proses pembelajaran memerlukan penerapan *scaffolding* yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing murid, bukan melalui pendekatan yang sama bagi seluruh peserta didik. Apabila variasi kesiapan belajar tersebut tidak memperoleh perhatian yang tepat, murid dengan kemampuan awal rendah berpotensi mengalami kesulitan yang semakin besar dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan murid dengan kemampuan lebih tinggi dapat kehilangan motivasi karena aktivitas belajar yang diberikan kurang memberikan tantangan (Estari, 2020).

Perbedaan karakteristik murid tidak hanya terlihat dari aspek kesiapan belajar, tetapi juga tercermin melalui keberagaman minat dan preferensi belajar. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, diketahui bahwa pada aspek minat membaca terdapat 11 murid (39%) yang menunjukkan ketertarikan terhadap karya fiksi, seperti novel, cerpen, dan fabel. Sebanyak 13 murid (46%) lebih memilih bacaan nonfiksi, seperti biografi, sejarah, serta buku pengetahuan, sedangkan 4 murid (15%) menunjukkan ketertarikan terhadap kombinasi bacaan fiksi dan nonfiksi. Menurut Slameto (2015), minat memiliki peran penting sebagai faktor pendorong dari dalam diri yang memengaruhi motivasi serta keberhasilan belajar seseorang. Ketidaksesuaian antara materi atau objek pembelajaran dengan minat murid dapat menyebabkan keterlibatan kognitif dan emosional menjadi kurang optimal. Sebaliknya, pemberian kesempatan kepada murid untuk menentukan pilihan objek pembelajaran yang sesuai dengan ketertarikannya, yang dalam pendekatan pembelajaran diferensiasi dikenal dengan istilah *voice and choice*, dapat mendorong peningkatan partisipasi serta motivasi belajar (Tomlinson, 2017).

Selain minat, keberagaman murid juga terlihat berdasarkan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki. Hasil asesmen menunjukkan bahwa 8 murid (29%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 8 murid (29%) berada pada kategori auditori, 4 murid (14%) memiliki kecenderungan kinestetik, dan 8 murid (29%) menunjukkan kombinasi beberapa gaya belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan satu pendekatan pembelajaran yang bersifat tunggal belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh murid secara maksimal. Murid dengan kecenderungan visual akan lebih mudah memahami materi melalui bantuan media seperti infografis, peta konsep, maupun contoh teks yang tersusun secara sistematis. Sementara itu, murid dengan kecenderungan auditori akan lebih terbantu melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, dan penyampaian gagasan secara lisan. Adapun murid kinestetik membutuhkan pengalaman belajar

yang melibatkan aktivitas langsung, seperti kegiatan *gallery walk*, agar konsep yang dipelajari dapat dipahami secara lebih konkret (Fauzi & Triono, 2021). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi menjadi kebutuhan penting agar seluruh murid memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan cara belajarnya masing-masing.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman murid, baik dari aspek kesiapan belajar, minat, maupun karakteristik cara belajar. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran diferensiasi sebagaimana dikembangkan oleh Tomlinson (2017). Pendekatan ini memberikan kerangka pembelajaran yang menyesuaikan proses belajar berdasarkan kebutuhan individu melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, diferensiasi proses yang mengatur cara murid memperoleh pemahaman, serta diferensiasi produk yang memberikan variasi bentuk hasil belajar sebagai representasi pemahaman murid. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan kodrat anak sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimilikinya, bukan membentuk seluruh murid dalam pola kemampuan yang sama (Redhana, 2024). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengenali keunikan setiap murid serta menyediakan ruang berkembang sesuai dengan kemampuan optimalnya.

Salah satu bentuk penerapan diferensiasi produk yang dianggap sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran menulis teks tanggapan di kelas VII-E adalah strategi *Choice Grid* atau Papan Pilihan. Strategi ini memberikan kesempatan kepada murid untuk menentukan bentuk produk pembelajaran berdasarkan minat, kemampuan, dan preferensi belajarnya. Melalui strategi ini, murid dapat memilih cara menyampaikan pemahamannya, baik melalui presentasi atau ulasan secara lisan, penyusunan teks tanggapan dengan struktur konteks–deskripsi–penilaian, maupun pembuatan poster kreatif yang menyajikan hasil analisis terhadap suatu karya secara visual. Pemberian ruang pilihan tersebut memungkinkan murid memiliki kendali terhadap proses belajarnya sehingga dapat meningkatkan rasa keterlibatan dan motivasi intrinsik. Hal ini didukung oleh penelitian Pramita (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi produk melalui pemberian alternatif pilihan mampu meningkatkan keterlibatan belajar karena murid merasa dihargai sebagai individu dengan kemampuan dan cara berekspresi yang beragam. Selain itu, strategi *Choice Grid* memiliki keterkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) yang menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, serta penciptaan produk melalui pengalaman belajar yang autentik (Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar murid. Penelitian Pramita (2024) menunjukkan bahwa kebebasan dalam menentukan produk pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi peserta didik. Estari (2020) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik mampu memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar. Sementara itu, Yohanes (2010) menekankan bahwa pemberian *scaffolding* yang sesuai dengan tingkat kemampuan awal peserta didik menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan belajar. Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan strategi *Choice Grid* sebagai bentuk diferensiasi produk untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP masih belum banyak ditemukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan melalui penerapan strategi

Choice Grid yang dirancang berdasarkan profil belajar murid dalam pembelajaran menulis teks tanggapan.

Handriani et al. (2020) melalui penelitian berjudul "Penggunaan Model *Picture and Picture* dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur" menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis visual mampu meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan menulis setelah penerapan model pembelajaran, karena peserta didik memperoleh bantuan stimulus yang memudahkan proses pengembangan ide dan penyusunan struktur teks. Temuan ini relevan dengan strategi Choice Grid yang memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai bentuk representasi sesuai dengan karakteristik belajarnya. Selanjutnya, Wardah (2020) dalam penelitian "Penggunaan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi" menemukan bahwa penggunaan strategi pemetaan gagasan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi ide sebelum dituangkan menjadi tulisan. Strategi tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir sistematis sehingga menghasilkan teks yang lebih terstruktur. Penelitian ini memperkuat bahwa proses menulis membutuhkan strategi yang dapat membantu peserta didik mengembangkan gagasan secara bertahap, sebagaimana penerapan Choice Grid yang memberikan ruang bagi murid untuk memilih cara memahami dan menyajikan hasil pemikirannya.

Penelitian Apriani (2019) mengenai "Meningkatkan Kreativitas Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*" juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kreativitas menulis peserta didik. Melalui tahapan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan tulisan berdasarkan pengalaman belajar yang kontekstual. Hasil penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena strategi Choice Grid dikombinasikan dengan model PBL yang sama-sama menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menghasilkan produk pembelajaran. Selain itu, Pradana et al. (2023) melalui penelitian "Desain Pembelajaran Model ASSURE dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon di Era Merdeka Belajar" menjelaskan pentingnya desain pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembelajaran pada era Merdeka Belajar memerlukan rancangan yang fleksibel, kreatif, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan keberagaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi dasar penerapan strategi Choice Grid dalam penelitian ini.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai inovasi pembelajaran telah terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Namun, penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada penggunaan model tertentu, media pembelajaran, atau strategi pengorganisasian ide dalam menghasilkan teks. Kajian mengenai penerapan strategi Choice Grid sebagai bentuk diferensiasi produk yang memberikan keleluasaan kepada murid dalam memilih bentuk hasil belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar masih belum banyak ditemukan, khususnya dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan melalui integrasi strategi Choice Grid dengan model Problem-Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan siswa kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi *Choice Grid* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan pada siswa kelas VII-E SMPN 2 Banjarmasin. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan

diperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan diferensiasi produk berbasis *Choice Grid* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik murid sekaligus meningkatkan kualitas keterampilan menulis teks tanggapan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara sistematis melalui serangkaian tindakan reflektif. Model Kemmis dan McTaggart terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penerapan PTK dalam penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi buku dan menghasilkan teks tanggapan melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan strategi *Choice Grid*. Melalui siklus tindakan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menerapkan alternatif pemecahan masalah, mengamati perubahan yang terjadi, serta melakukan evaluasi sebagai dasar perbaikan pada siklus selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas VII-E yang berjumlah 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus tindakan yang didahului oleh kegiatan prasiklus untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan. Setiap siklus penelitian mencakup empat tahapan, yaitu penyusunan rencana tindakan, penerapan tindakan pembelajaran, pengamatan terhadap proses pembelajaran, serta refleksi terhadap hasil tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model PBL berbantuan strategi *Choice Grid*. Melalui strategi tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan bentuk produk pembelajaran sesuai dengan minat, kemampuan, dan karakteristik belajarnya, seperti menyampaikan hasil ulasan secara lisan, menyusun teks tanggapan secara tertulis, atau membuat poster kreatif yang memuat hasil analisis terhadap karya yang dikaji.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas, keterlibatan, serta sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, data kuantitatif berupa hasil kemampuan menulis teks tanggapan yang diperoleh melalui kegiatan tes pada setiap siklus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta tingkat keterlibatan mereka selama mengikuti kegiatan belajar. Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan setelah penerapan tindakan pembelajaran. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil karya siswa, catatan kegiatan, dan bukti pelaksanaan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, instrumen tes menulis teks tanggapan, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan sikap siswa yang meliputi aspek religius, gotong royong, kemandirian, dan kedisiplinan selama kegiatan pembelajaran. Instrumen tes menulis teks tanggapan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyusun teks berdasarkan struktur konteks, deskripsi,

dan penilaian, serta memperhatikan penggunaan unsur kebahasaan yang tepat. Penilaian kemampuan menulis dilakukan menggunakan skala skor 1–4 pada setiap aspek yang dinilai, dengan kriteria skor 4 menunjukkan kategori sangat baik, skor 3 kategori baik, skor 2 kategori cukup, dan skor 1 kategori kurang. Berdasarkan empat aspek penilaian tersebut, skor maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 16. Selanjutnya, skor mentah yang diperoleh siswa dikonversi menjadi nilai akhir dengan rentang 0–100 menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\textit{Skor yang Diperoleh}}{\textit{Total Jumlah Skor}} \text{ X } 100$$

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data (*reduksi data*), pengorganisasian informasi dalam bentuk penyajian data, serta interpretasi hasil melalui penarikan kesimpulan. Analisis tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan aktivitas, keterlibatan, dan perubahan perilaku belajar siswa selama proses penerapan tindakan pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata hasil belajar kelas dan persentase jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil analisis pada masing-masing siklus kemudian dibandingkan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I menuju siklus II. Penelitian dikatakan berhasil apabila minimal 70% siswa memperoleh nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu mencapai skor 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *Choice Grid* sebagai bentuk diferensiasi produk dalam meningkatkan kemampuan siswa membedah buku dan menulis teks tanggapan kelas VII-E SMP Negeri 2 Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus tindakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Strategi *Choice Grid* diterapkan dengan mengintegrasikan model *Problem-Based Learning* (PBL) untuk memberikan ruang kepada siswa dalam memilih bentuk produk pembelajaran sesuai dengan minat dan karakteristik belajarnya.

Hasil penelitian disajikan berdasarkan perkembangan pembelajaran sejak tahap prasiklus hingga Siklus I dan Siklus II. Perkembangan tersebut dianalisis berdasarkan hasil kemampuan siswa dalam membedah buku dan menulis teks tanggapan, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Data pada setiap tahap digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga penerapan *Choice Grid* dapat berlangsung secara lebih efektif.

Secara umum, penerapan strategi *Choice Grid* menunjukkan adanya perkembangan kemampuan belajar siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan pada setiap siklus. Pada tahap awal, siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami isi buku, mengembangkan gagasan, dan menyusun teks tanggapan. Kondisi tersebut menjadi dasar perencanaan tindakan pada Siklus I. Hasil refleksi Siklus I kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, terutama melalui penguatan *scaffolding*, penyediaan contoh teks, model produk, dan kerangka penulisan. Perkembangan hasil penelitian tersebut selanjutnya

dipaparkan secara bertahap mulai dari kondisi prasiklus, pelaksanaan Siklus I, hingga hasil Siklus II.

Penerapan Strategi Choice Grid untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan

Implementasi strategi *Choice Grid* dalam penelitian ini dilakukan melalui dua siklus tindakan dengan mengacu pada prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Strategi *Choice Grid* diterapkan dalam pembelajaran membedah buku dan menyusun teks tanggapan dengan mengombinasikannya bersama model *Problem-Based Learning* (PBL). Pemilihan strategi ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa melalui pemberian alternatif produk belajar yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan karakteristik belajar masing-masing individu. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat secara aktif serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis teks tanggapan.

1. Deskripsi Prasiklus

Tahap prasiklus dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kemampuan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Banjarmasin dalam memahami isi buku dan menghasilkan teks tanggapan sebelum diberikan tindakan melalui strategi *Choice Grid*. Pengumpulan data pada tahap ini dilakukan melalui kegiatan observasi proses pembelajaran dan pemberian tes awal kemampuan menulis teks tanggapan.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa proses pembelajaran sebelum tindakan masih didominasi oleh metode konvensional dengan peran guru yang lebih dominan dalam menyampaikan materi. Siswa cenderung berada pada posisi sebagai penerima informasi dan belum banyak terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi maupun penyampaian pendapat secara mandiri. Ketika diberikan tugas untuk memberikan tanggapan terhadap buku yang dibaca, sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam memahami isi bacaan, mengembangkan bagian deskripsi, serta menyusun penilaian yang didukung oleh alasan secara logis. Selain itu, aktivitas diskusi kelompok belum berjalan secara maksimal karena keterlibatan siswa masih terbatas dan hanya beberapa siswa yang aktif menyampaikan gagasan.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks tanggapan siswa masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan. Dari 28 siswa yang mengikuti kegiatan evaluasi, sebanyak 15 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 13 siswa lainnya belum mencapai batas ketuntasan yang ditentukan. Nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus mencapai 72,50 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,57%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kompetensi menulis teks tanggapan sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada tahap prasiklus, peneliti bersama guru kolaborator mengidentifikasi bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan ruang bagi keberagaman minat dan karakteristik belajar. Oleh karena itu, strategi *Choice Grid* dipilih sebagai alternatif tindakan pada Siklus I karena memungkinkan siswa menentukan bentuk produk pembelajaran sesuai dengan potensi dan preferensi belajarnya.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat dan instrumen yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Perangkat tersebut meliputi penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas siswa, instrumen evaluasi, serta rubrik penilaian kemampuan menulis teks tanggapan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan sumber belajar berupa buku nonfiksi yang akan digunakan sebagai objek kajian dalam kegiatan membedah buku. Pada tahap ini, peneliti merancang strategi *Choice Grid* dalam bentuk papan pilihan yang memuat tiga alternatif produk pembelajaran, yaitu penyampaian kembali isi buku secara lisan, penyusunan teks tanggapan secara tertulis, dan pembuatan poster kreatif berdasarkan hasil analisis terhadap buku yang dikaji. Rancangan tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya melalui bentuk produk yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing..

b. Tindakan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan strategi *Choice Grid*. Pada kegiatan pembelajaran, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk melakukan analisis terhadap buku yang telah disediakan. Melalui proses diskusi kelompok, siswa diarahkan untuk menemukan informasi penting, mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan buku, serta memahami pesan atau nilai yang terdapat dalam bacaan. Setelah memperoleh hasil analisis, siswa diberikan kesempatan untuk menentukan jenis produk pembelajaran yang akan dihasilkan berdasarkan pilihan yang tersedia dalam *Choice Grid*. Beberapa siswa memilih menyusun teks tanggapan, sebagian lainnya memilih menyampaikan hasil kajian melalui presentasi lisan, sedangkan siswa lainnya menuangkan pemahamannya dalam bentuk poster kreatif. Pemberian variasi pilihan produk tersebut memungkinkan siswa menunjukkan kemampuan memahami dan mengolah informasi melalui cara yang paling sesuai dengan karakteristik belajarnya.

c. Observasi (*Observing*)

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, penerapan strategi *Choice Grid* mulai menunjukkan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena memperoleh kesempatan untuk menentukan bentuk tugas sesuai dengan preferensi mereka. Aktivitas diskusi kelompok juga mengalami peningkatan, ditandai dengan semakin banyak siswa yang terlibat dalam menyampaikan pendapat dan bertukar gagasan. Meskipun demikian, pada pelaksanaan siklus I masih ditemukan beberapa kendala, yaitu sebagian siswa belum sepenuhnya memahami cara menentukan produk yang paling sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyusun tanggapan secara lebih mendalam berdasarkan hasil analisis terhadap buku yang dikaji.

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas (Nilai ≥80)	3	10.34%
Tidak Tuntas (Nilai <80)	26	89.66%
Tidak Hadir	3	9.38%
Jumlah Total Murid	**32**	**100%**
Nilai Tertinggi	87.5	-
Nilai Terendah	25	-
Rata-rata Kelas	**53.45**	**-**

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.4, diketahui bahwa hasil kemampuan menulis teks tanggapan pada Siklus I masih belum menunjukkan pencapaian yang optimal. Dari 29 murid yang mengikuti pembelajaran, hanya 3 murid (10,34%) yang berhasil memperoleh nilai sesuai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dengan skor ≥80. Sementara itu, sebanyak 26 murid (89,66%) masih memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan yang telah ditentukan. Perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus ini sebesar 53,45, dengan rentang nilai antara 25,00 sebagai nilai terendah dan 87,50 sebagai nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar pada Siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 70% murid mencapai nilai KKM. Oleh karena itu, tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan pada Siklus II dengan melakukan sejumlah perbaikan, terutama dalam memberikan pendampingan yang lebih intensif, memperjelas langkah-langkah penyusunan teks tanggapan, serta mengoptimalkan penerapan strategi *Choice Grid* agar mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan strategi *Choice Grid* telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar karena memperoleh kesempatan untuk memilih bentuk produk pembelajaran yang sesuai dengan preferensi masing-masing. Meskipun demikian, pelaksanaan tindakan pada siklus ini masih menemukan beberapa hambatan, terutama terkait pemahaman siswa terhadap struktur penyusunan teks tanggapan serta kemampuan dalam mengembangkan pendapat atau argumentasi secara lebih mendalam.

Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan tindakan dirancang untuk pelaksanaan Siklus II dengan memberikan dukungan belajar (*scaffolding*) yang lebih optimal. Bentuk pendampingan yang direncanakan meliputi penyediaan contoh teks tanggapan sebagai acuan, pemberian kerangka penulisan untuk membantu pengorganisasian ide, serta bimbingan secara bertahap selama proses penyusunan produk pembelajaran. Perbaikan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami struktur teks tanggapan dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan tanggapan yang logis, sistematis, dan sesuai dengan kaidah penulisan.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan pada Siklus II disusun dengan mengacu pada hasil evaluasi dan refleksi yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I. Berdasarkan temuan sebelumnya, peneliti melakukan

penyempurnaan terhadap perangkat pembelajaran dengan memperjelas langkah-langkah kegiatan, menyediakan variasi contoh produk pembelajaran, serta memperbaiki instruksi tugas agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, peneliti juga merancang bentuk pendampingan yang lebih sistematis untuk membantu siswa dalam memahami struktur teks tanggapan dan mengembangkan gagasan secara lebih terarah.

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II tetap menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan strategi *Choice Grid*. Pada tahap ini, guru memberikan penguatan materi melalui penyajian contoh teks tanggapan yang memiliki struktur dan unsur kebahasaan yang tepat. Guru juga melakukan penjelasan ulang mengenai tahapan penyusunan teks tanggapan serta memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan argumen berdasarkan hasil analisis terhadap buku yang dikaji. Seperti pada siklus sebelumnya, siswa tetap diberikan keleluasaan untuk memilih bentuk produk pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing melalui alternatif yang tersedia dalam *Choice Grid*.

c. Observasi (*Observing*)

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan adanya perkembangan positif dalam aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan isi tanggapan berdasarkan hasil analisis terhadap buku. Pelaksanaan presentasi dan interaksi antarkelompok juga berlangsung lebih efektif dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pendampingan yang lebih terarah melalui *scaffolding* mampu membantu siswa memahami proses penyusunan teks tanggapan dan memanfaatkan strategi *Choice Grid* secara lebih optimal.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas (Nilai ≥80)	23	88.46%
Tidak Tuntas (Nilai <80)	3	11.54%
Tidak Hadir	6	18.75%
Jumlah Total Murid	**32**	**100%**
Nilai Tertinggi	93.75	-
Nilai Terendah	62.5	-
Rata-rata Kelas	**81.73**	**-**

Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 2, kemampuan menulis teks tanggapan siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari 26 murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan evaluasi, sebanyak 23 murid (88,46%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memperoleh nilai ≥80. Sementara itu, terdapat 3 murid (11,54%) yang masih belum memenuhi batas ketuntasan yang telah ditentukan. Perolehan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81,73, dengan skor tertinggi mencapai 93,75 dan skor terendah sebesar 62,50. Persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II mencapai 88,46%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 70% murid mencapai nilai sesuai KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* yang dikombinasikan dengan strategi *Choice Grid* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan. Dengan

tercapainya indikator keberhasilan tersebut, pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan berhasil.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa berbagai permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan Siklus I telah mengalami perbaikan yang signifikan. Siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur penyusunan teks tanggapan serta mampu mengembangkan penilaian terhadap objek yang dikaji dengan alasan yang lebih logis dan terarah. Selain itu, penerapan strategi *Choice Grid* terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, serta mendorong keterlibatan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tindakan pada siklus ini menunjukkan bahwa pemberian pilihan produk belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dapat mendukung peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan.

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Melalui Strategi Choice Grid

Setelah menguraikan proses penerapan strategi *Choice Grid* dalam setiap tahapan tindakan kelas, analisis berikutnya difokuskan pada perkembangan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada tahap prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan secara bertahap. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi *Choice Grid* yang dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan tanggapan terhadap suatu karya.

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Siswa

Tahap Penelitian	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Belum Tuntas	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Klasikal
Prasiklus	15	13	72,50	53,57%
Siklus I	3	26	53,45	10,34%
Siklus II	23	3	81,73	88,46%

Berdasarkan data pada Tabel 3, kemampuan siswa dalam menyusun teks tanggapan menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada pelaksanaan Siklus II. Meskipun pada Siklus I terjadi penurunan capaian apabila dibandingkan dengan hasil prasiklus, kondisi tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan penurunan kemampuan siswa. Perubahan hasil tersebut dipengaruhi oleh adanya peningkatan tuntutan dalam proses evaluasi, yaitu siswa tidak hanya diminta memahami isi buku yang dikaji, tetapi juga harus mampu mengonstruksi teks tanggapan secara utuh dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaan yang sesuai. Dengan demikian, siswa memerlukan proses adaptasi terhadap bentuk tugas yang lebih kompleks.

Perbaikan tindakan pada Siklus II melalui penerapan *scaffolding*, penyediaan contoh teks tanggapan, serta pendampingan yang lebih terarah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 81,73 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,46%. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 70% siswa memperoleh nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa strategi *Choice Grid* mampu mendukung proses pembelajaran menulis teks

tanggapan melalui penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Pemberian alternatif pilihan produk belajar memungkinkan siswa menentukan cara mengekspresikan pemahamannya berdasarkan minat, kesiapan, dan karakteristik belajar masing-masing. Kondisi tersebut mendorong munculnya motivasi intrinsik serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Selain itu, integrasi strategi *Choice Grid* dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) turut membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menganalisis informasi, mengidentifikasi permasalahan dalam buku, dan menyusun tanggapan berdasarkan hasil kajian yang dilakukan.

Secara keseluruhan, perkembangan hasil belajar siswa sejak tahap prasiklus hingga Siklus II memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan secara bertahap. Perbandingan capaian pada setiap tahap penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah Peserta Hadir	28	29	26
Peserta Tuntas (nilai ≥80)	15	3	23
Peserta Tidak Tuntas	13	26	3
Persentase Ketuntasan	53,57%	10,34%	88,46%
Nilai Rata-rata	72,50	53,45	81,73
Nilai Tertinggi	100	87,50	93,75
Nilai Terendah	40	25	62,50

Data yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan adanya pola perkembangan kemampuan siswa yang menarik untuk dianalisis. Pada tahap prasiklus, sebanyak 15 dari 28 murid yang mengikuti evaluasi telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan sebesar 53,57% dan nilai rata-rata kelas mencapai 72,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai kegiatan membedah buku. Namun, kemampuan tersebut masih berada pada tahap pemahaman konsep dan belum sepenuhnya berkembang menjadi keterampilan menghasilkan teks tanggapan yang sesuai dengan struktur dan tuntutan pembelajaran.

Pada pelaksanaan Siklus I, persentase ketuntasan mengalami penurunan menjadi 10,34% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 53,45. Penurunan capaian tersebut tidak dapat dimaknai sebagai berkurangnya kemampuan siswa, melainkan dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakteristik evaluasi yang diberikan. Pada tahap prasiklus, evaluasi lebih berfokus pada pengukuran pemahaman konseptual mengenai materi membedah buku melalui soal pilihan ganda dan uraian. Sementara itu, pada Siklus I siswa mulai diarahkan untuk menghasilkan teks tanggapan secara mandiri yang menuntut kemampuan lebih kompleks, yaitu mengintegrasikan pemahaman isi buku, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), kemampuan mengolah informasi, serta keterampilan menyusun gagasan secara sistematis dalam bentuk tulisan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman materi, tetapi juga melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti penguasaan kosakata, kemampuan mengorganisasi ide, keterampilan menuangkan gagasan secara tertulis, serta motivasi belajar. Oleh karena itu, perubahan bentuk evaluasi dari pemahaman konsep menuju kemampuan produksi teks

memerlukan proses adaptasi dan pendampingan agar siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis secara optimal.

Pada pelaksanaan Siklus II, kemampuan menulis teks tanggapan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 88,46% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,73. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus sebelumnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan siswa. Pemberian *scaffolding* yang lebih intensif, penggunaan contoh teks tanggapan sebagai model acuan, serta penyediaan kerangka penulisan terbukti membantu siswa dalam memahami struktur teks dan mengembangkan gagasan secara lebih sistematis. Melalui pendampingan tersebut, siswa tidak hanya mampu memahami konsep teks tanggapan, tetapi juga lebih terampil dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar dari Siklus I menuju Siklus II tidak terlepas dari penerapan strategi *Choice Grid* yang dikombinasikan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL). Strategi *Choice Grid* memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan bentuk produk pembelajaran berdasarkan minat, kesiapan, dan kemampuan yang dimiliki. Prinsip pemberian kesempatan memilih dalam pembelajaran diferensiasi dikenal dengan istilah *voice and choice* (Pramita, 2024). Melalui keterlibatan dalam menentukan cara menunjukkan pemahamannya, siswa memperoleh rasa kepemilikan terhadap proses belajar yang dijalani. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi intrinsik, kreativitas, serta kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pramita (2024) yang menunjukkan bahwa pemberian alternatif pilihan dalam menghasilkan produk belajar mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan menghasilkan karya dengan kualitas yang lebih baik.

Keberhasilan penerapan strategi *Choice Grid* pada Siklus II terlihat dari peningkatan kualitas teks tanggapan yang dihasilkan siswa. Perkembangan tersebut tampak pada beberapa aspek, yaitu semakin lengkapnya penerapan struktur teks tanggapan, meningkatnya kedalaman analisis terhadap buku yang dikaji, serta penggunaan kalimat evaluatif yang lebih tepat dalam menyampaikan penilaian. Siswa tidak lagi sekadar memberikan pendapat umum, tetapi mulai mampu menyusun tanggapan yang disertai alasan dan bukti berdasarkan hasil pemahaman terhadap objek yang dianalisis.

Ditinjau dari penerapan model *Problem-Based Learning*, pembelajaran yang menghadirkan permasalahan autentik berupa kegiatan menganalisis dan menyajikan tanggapan terhadap buku pilihan siswa mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya menerima konsep secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata yang memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan minat mereka (Kemendikbudristek, 2022). Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada tahap menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) sebagaimana dijelaskan dalam revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001).

Selain itu, efektivitas strategi *Choice Grid* dapat dipahami melalui konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017). Penerapan diferensiasi dalam penelitian ini terlihat melalui tiga aspek utama. Diferensiasi konten diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan minat mereka, baik berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Diferensiasi proses diwujudkan melalui pembelajaran kelompok dengan pemberian pendampingan (*scaffolding*) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sementara itu, diferensiasi produk diterapkan melalui penyediaan beberapa alternatif hasil

belajar dalam *Choice Grid*, yaitu penyusunan teks tanggapan tertulis, penyampaian ulasan secara lisan, dan pembuatan poster kreatif. Dengan demikian, strategi *Choice Grid* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman karakteristik siswa sekaligus meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan secara optimal.

Penerapan strategi tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Yohanes, 2010). Konsep ini menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan siswa dapat dioptimalkan melalui bantuan atau dukungan yang diberikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dalam penelitian ini, bentuk *scaffolding* mengalami penguatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, pendampingan lebih banyak diberikan melalui aktivitas kerja kelompok dan arahan selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada Siklus II, dukungan belajar diperluas melalui penyediaan contoh teks tanggapan, model produk pembelajaran, serta kerangka penulisan yang membantu siswa mengorganisasi gagasannya secara lebih sistematis. Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan siswa dari tahap ketika mereka masih membutuhkan bantuan menuju kemampuan menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Perkembangan ini tercermin dari peningkatan persentase ketuntasan belajar yang semula 10,34% pada Siklus I menjadi 88,46% pada Siklus II.

Selain perspektif konstruktivisme Vygotsky, hasil penelitian ini juga merefleksikan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan kodrat anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Redhana, 2024). Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menentukan bentuk produk pembelajaran berdasarkan minat dan karakteristik belajarnya menunjukkan upaya menciptakan pembelajaran yang lebih menghargai keberagaman individu. Melalui pendekatan tersebut, guru tidak lagi memposisikan seluruh siswa dalam pola belajar yang seragam, melainkan menyediakan ruang yang memungkinkan setiap siswa berkembang melalui cara yang paling sesuai dengan kebutuhannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Choice Grid* yang dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membedah buku dan menulis teks tanggapan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Banjarmasin. Perkembangan hasil belajar terlihat dari perubahan capaian ketuntasan mulai tahap prasiklus sebesar 53,57%, kemudian mengalami dinamika pada Siklus I sebesar 10,34%, hingga meningkat secara signifikan pada Siklus II menjadi 88,46%. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan tindakan, yaitu mencapai 81,73 pada Siklus II. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan telah memenuhi bahkan melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Choice Grid* yang diintegrasikan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membedah buku dan menulis teks tanggapan siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Banjarmasin. Ketuntasan belajar mengalami perubahan dari 53,57% pada prasiklus, menjadi 10,34% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 88,46% pada Siklus II dengan nilai rata-rata kelas mencapai 81,73. Capaian tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II berhasil memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan penerapan diferensiasi produk melalui *Choice Grid* dan penguatan *scaffolding* selama pembelajaran. *Choice Grid* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bentuk produk berdasarkan minat dan karakteristik belajarnya, sedangkan

scaffolding membantu siswa mengembangkan kemampuan secara bertahap. Pada Siklus I, dukungan diberikan melalui kerja kelompok dan arahan guru, sedangkan pada Siklus II diperkuat dengan contoh teks tanggapan, model produk, dan kerangka penulisan. Perubahan tersebut menunjukkan proses peralihan dari ketergantungan terhadap bantuan menuju kemampuan menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Temuan ini relevan dengan konsep *Zone of Proximal Development* Vygotsky yang menempatkan dukungan bertahap sebagai bagian penting dalam perkembangan kemampuan belajar siswa.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Pramita (2024) dan Estari (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian pilihan serta pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan secara konkret melalui *Choice Grid*, yaitu siswa memperoleh alternatif dalam menyajikan hasil pemahamannya tanpa mengubah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Tomlinson (2017) bahwa diferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

Pada aspek keterampilan menulis, hasil penelitian menunjang penelitian Handriani et al. (2020) dan Wardah (2020). Handriani et al. menunjukkan bahwa stimulus visual membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun teks, sedangkan Wardah menemukan bahwa *mind mapping* membantu mengorganisasi gagasan secara sistematis. Meskipun strategi yang digunakan berbeda, kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menunjukkan pentingnya bantuan atau strategi yang memudahkan siswa mengembangkan dan menyajikan gagasan dalam kegiatan menulis. Perbedaannya, *Choice Grid* tidak secara khusus berfungsi sebagai media pengorganisasian gagasan, tetapi memberikan keleluasaan kepada siswa dalam menentukan bentuk produk untuk menunjukkan pemahamannya.

Integrasi *Choice Grid* dengan PBL dalam penelitian ini juga sejalan dengan Apriani (2019) yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kreativitas menulis melalui kegiatan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, PBL berperan sebagai kerangka proses pembelajaran, sedangkan *Choice Grid* memberikan diferensiasi pada produk yang dihasilkan. Sementara itu, temuan penelitian memperkuat Pradana et al. (2023) mengenai pentingnya desain pembelajaran yang fleksibel dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu, tetapi melengkapi temuan tersebut melalui penerapan diferensiasi produk dalam pembelajaran menulis teks tanggapan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi diferensiasi produk melalui *Choice Grid*, PBL, dan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks tanggapan. *Choice Grid* memberikan ruang pilihan kepada siswa, PBL menyediakan konteks permasalahan untuk mengembangkan gagasan, sedangkan *scaffolding* membantu siswa menyelesaikan tugas secara bertahap. Keterpaduan ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan pemberian pilihan produk, tetapi juga dengan tersedianya konteks belajar dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, *Choice Grid* dapat menjadi alternatif penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap keberagaman siswa sekaligus mendukung pengembangan kemampuan literasi kritis melalui kegiatan menulis teks tanggapan.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Pramita (2024), Estari (2020), dan Yohanes (2010) lebih menekankan aspek umum pembelajaran

yang memperhatikan pilihan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, sedangkan penelitian ini menerapkannya secara konkret melalui strategi *Choice Grid*. Sementara itu, Handriani et al. (2020) berfokus pada penggunaan media visual, Wardah (2020) pada pengorganisasian gagasan melalui *mind mapping*, dan Apriani (2019) pada penerapan *Problem-Based Learning*. Penelitian ini menggabungkan prinsip diferensiasi produk melalui *Choice Grid* dengan *Problem-Based Learning* dalam konteks pembelajaran menulis teks tanggapan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak menunjukkan pertentangan dengan penelitian sebelumnya, tetapi melengkapi dan memperluas penerapan strategi pembelajaran yang telah dikaji sebelumnya.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan menulis teks tanggapan dalam penelitian ini dapat dipahami bukan semata-mata sebagai dampak dari pemberian pilihan produk, tetapi sebagai hasil dari keterpaduan antara diferensiasi produk melalui *Choice Grid*, pembelajaran berbasis masalah, dan pemberian dukungan selama proses menulis. *Choice Grid* memberikan ruang pilihan kepada peserta didik, *Problem-Based Learning* menyediakan konteks permasalahan yang menjadi dasar pengembangan gagasan, sedangkan dukungan guru membantu peserta didik mengubah gagasan tersebut menjadi produk yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keterpaduan ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kontribusi penelitian ini dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada jenjang SMP.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat kecenderungan temuan penelitian terdahulu bahwa pembelajaran yang memberikan ruang terhadap keberagaman karakteristik peserta didik dapat mendukung keterlibatan dan hasil belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan *Choice Grid* sebagai strategi diferensiasi produk yang diintegrasikan dengan *Problem-Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks tanggapan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam menunjukkan pemahaman melalui produk yang dipilihnya.

PENUTUP

Penerapan strategi *Choice Grid* yang dikombinasikan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan proses maupun hasil pembelajaran membedah buku dan menulis teks tanggapan pada siswa kelas VII-E SMP Negeri 2 Banjarmasin. Melalui strategi ini, siswa memperoleh kesempatan untuk menentukan bentuk produk pembelajaran berdasarkan minat, tingkat kesiapan, serta karakteristik belajar yang dimiliki. Kondisi tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Selama proses tindakan berlangsung, terlihat adanya perkembangan dalam aktivitas pembelajaran, seperti meningkatnya partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat saat presentasi, serta kemampuan menyusun tanggapan terhadap buku yang dikaji. Dengan demikian, penerapan *Choice Grid* tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Efektivitas penerapan strategi *Choice Grid* juga terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam menghasilkan teks tanggapan. Pada tahap prasiklus, hasil evaluasi menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar mencapai 53,57% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 72,50. Selanjutnya, pada Siklus I terjadi perubahan capaian dengan persentase ketuntasan sebesar 10,34% dan nilai rata-rata 53,45. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya kompleksitas tuntutan pembelajaran, yaitu siswa tidak hanya memahami konsep membedah buku, tetapi juga

harus mampu menghasilkan teks tanggapan secara mandiri dengan memperhatikan struktur, pengembangan gagasan, dan kemampuan berpikir kritis. Setelah dilakukan penyempurnaan tindakan melalui pemberian *scaffolding* yang lebih sistematis, penggunaan contoh teks sebagai model, serta penyediaan panduan penyusunan tulisan, kemampuan siswa mengalami peningkatan pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar mencapai 88,46% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,73. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 70% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan ini menunjukkan bahwa strategi *Choice Grid* dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran berdiferensiasi yang relevan untuk mendukung pengembangan kemampuan literasi kritis dan keterampilan menulis siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan penggunaan strategi *Choice Grid* yang dipadukan dengan model PBL sebagai alternatif dalam pembelajaran yang membutuhkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan menghasilkan karya tulis. Penerapan strategi ini perlu disertai dengan dukungan pembelajaran berupa *scaffolding* yang sesuai, penyediaan contoh produk yang bervariasi, serta kesempatan berlatih secara bertahap agar siswa mampu mengembangkan keterampilan menulis secara maksimal. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melalui penyediaan fasilitas pembelajaran dan program pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menerapkan strategi *Choice Grid* pada materi Bahasa Indonesia lainnya maupun pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengetahui keberlanjutan efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl, editors. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.

Apriani, N. M. "Meningkatkan Kreativitas Menulis Teks Anekdot dengan Menggunakan Model Problem Based Learning." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 8, no. 2, 2019. https://doi.org/10.35194/alinea.v8i2.440.

Estari, Aan Withi. "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 3, no. 3, 2020, pp. 1439–1444. https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953.

Fauzi, and A. Triono. *Dasar-Dasar dan Teori Pendidikan*. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.

Handriani, Y., D. N. Suryani, and S. Maryam. "Penggunaan Model 'Picture and Picture' dalam Pembelajaran Menulis Teks Prosedur." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 9, no. 2, 2020, pp. 143–152. https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.952.

Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. *The Action Research Planner*. 3rd ed., Deakin University Press, 1988.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D (SMP).* Kemendikbudristek, 2022.

Pradana, M. F. A., An Nur Zahro, and Didin Widyartono. "Desain Pembelajaran Model ASSURE dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon di Era Merdeka Belajar." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 13–30. https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852.

Pramita, A. R. "Permasalahan dalam Pembelajaran: Kurangnya Minat Belajar." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, vol. 2, no. 3, 2024.

Redhana, I. W. *Filosofi Pendidikan Indonesia*. Binar Media Pratama, 2024.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, 2015.

Tomlinson, Carol Ann. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. 3rd ed., ASCD, 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

Wardah, N. D. H. "Penggunaan Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 9, no. 1, 2020. https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.647.

Yohanes, R. S. "Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran." *Widya Warta*, vol. 34, no. 2, 2010, pp. 127–135.